

Pada umumnya suatu daerah, khususnya di Bali memiliki sejarah tersendiri dan sering nama daerah tersebut dihubungkan dengan sejarah yang tertulis dalam *Babad*, *Lontar*, *Prasasti* dan lain sebagainya.

Desa pada mulanya adalah kumpulan kelompok manusia yang tinggal disuatu tempat, lalu kelompok-kelompok manusia tersebut membentuk banjar/dusun dan akhirnya banjar/dusun berkumpul membentuk suatu desa.

Menurut beberapa sumber seperti *Sulingih*, *Pemangku* dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Mas belum ditemukan bukti yang pasti tentang terbentuknya Desa Mas. Diperkirakan perkembangan Desa Mas mulai berkisar antara abad ke-13 dan ke-14.

Pada jaman Kerajaan Bedahulu sekitar abad ke-13 yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama *Sri Aji Astra Sura Bumi Banten* dengan gelar *Sri Tapolang* atau *Sri Gajah Waktra*, merupakan seorang raja yang terkenal dengan keangkupan dan kezalimannya karena kesaktiannya, serta didukung oleh kehandalan semua menteri dan para patihnya seperti *Pasung Grigis*, *Basur* dan lain sebagainya. Mendengar Kerajaan Bedahulu di Bali demikian keadaannya, maka *Sri Aji gemet* Raja Majapahit II alias *Sri Jaya Negara* putra dari *Sri Arsa Wijaya* (*Prabu Kertha Rajasa Jaya Wardana*) mengutus *Gajah Mada* untuk menyerang Bali yang didampingi oleh Panglima perang *Arya Damar* dan beberapa *arya* lainnya. Dalam pertempuran yang sangat sengit akhirnya Kerajaan Bedahulu kalah.

Tersebutlah diantara sekian banyak para *arya* yang datang dari Majapahit ada beberapa yang menetap di Bali, untuk membenahi situasi yang kacau balau dan porak poranda setelah dikalahkan oleh Majapahit diantaranya adalah 1) *Mas Wilis* (nama di Bali) alias *Tan Kober*, 2) *Mas Sempur* (nama di Bali) alias *Tan Kawur*, dan 3) *Mas Mega* (nama di Bali) alias *Tan Mundur*. Setelah sekian lama mereka tinggal di Bali, jatuhlah Kerajaan Majapahit yang disebabkan oleh situasi dalam negeri dan desakan perkembangan Agama Islam.

Beberapa lama kemudian terdengarlah seorang *Brahmana* dari Majapahit datang ke Bali, yang tidak betah lagi tinggal di Jawa karena masih kuatnya keinginan untuk mempertahankan Agama Hindu yang terdesak oleh Agama Islam. Beliau tersebut sebagai *Pedanda Sakti Bawu Rauh* atau dengan nama lain *Dang Hyang Nirarta* atau *Dang Hyang Dwi Jendra*.

Setelah beliau sampai di Bali bersama rombongannya dengan aneka ragam pengalaman, maka sampailah beliau di Desa Mas atas undangan *Mas Wilis*. Selama *Pedanda Sakti Bawu Rauh* berada di Desa Mas, beliau banyak memberikan pengetahuan di bidang agama, sosial, seni budaya dan lain sebagainya kepada *Mas Wilis*. Setelah *Mas Wilis* menguasai semua ilmu yang diberikan, maka *Pedanda Sakti Bawu Rauh* melakukan proses *Pedikasaan/Dwijati* terhadap *Mas Wilis* yang diberi gelar *Pangeran Manik Mas*.

Sebagai bukti untuk menghormati jasa beliau, *Pangeran Manik Mas* membuat Pasraman/Geria dengan segala perlengkapannya untuk *Pedanda Sakti Bawu Rauh*. Demikian pula *Pedanda Sakti Bawu Rauh*, untuk memperingati kesungguhan kejadian ini beliau membuktikan dengan menancapkan *Tongkat Tangi/Pohon Tangi* yang masih hidup sampai saat sekarang yang terletak di Jaba Tengah Pura Taman Pule. Sejak itu beliau memberi nama desa ini adalah Desa Mas. Disamping itu *Pangeran Manik Mas* mempersembahkan putrinya yang bernama *Ayu Kayuan/Mas Gumitir*. Dari hasil perkawinan *Pedanda Sakti Bawu Rauh* dengan *Mas Gumitir* menurunkan *Brahmana Mas* yang tinggal di Desa Mas sekarang. Selama beliau bertempat tinggal di Desa Mas, beliau sering melaksanakan *Darmayatra* di Bali, dan banyak pula beliau menulis lontar yang berisikan ajaran sastra, seni budaya, agama dan lain sebagainya, serta merubah dan menyempurnakan hal-hal dibidang keagamaan dan bangunan-bangunan keagamaan.